

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh secara menyeluruh karena kondisi rongga mulut dapat memengaruhi fungsi makan, bicara, dan kesehatan sistemik. Masalah gigi dan mulut tidak hanya berdampak fisik, tetapi juga mental dan sosial, terutama pada anak-anak yang sedang berada dalam masa pertumbuhan (Ryzanur *et al.*, 2022). Salah satu gangguan paling umum yang terjadi adalah karies gigi, yang disebabkan oleh konsumsi makanan tinggi gula dan kebiasaan menyikat gigi yang buruk. Selain itu, penyakit periodontal seperti gingivitis, serta gangguan pertumbuhan gigi seperti maloklusi, juga banyak dijumpai pada anak usia sekolah (Adynur *et al.*, 2024).

Anak usia 6–12 tahun berada dalam fase gigi campuran, yaitu masa transisi dari gigi susu ke gigi permanen. Pada fase ini, anak rawan mengalami berbagai permasalahan gigi, seperti gigi berlubang, gangguan erupsi, dan infeksi pulpa (Herawati *et al.*, 2022). Gigi yang tumbuh tidak optimal dapat menyebabkan gangguan mengunyah, rasa sakit saat makan, dan menurunnya nafsu makan.

Secara global, *World Health Organization* (2022) melaporkan bahwa 60–90% anak usia sekolah mengalami karies gigi. Di Indonesia, angka ini lebih tinggi, yaitu sekitar 89% anak di bawah usia 12 tahun mengalami masalah gigi

dan mulut. Angka ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi pada anak merupakan isu kesehatan masyarakat yang serius dan memerlukan perhatian khusus.

Masalah gigi dan mulut yang tidak ditangani dapat berdampak langsung terhadap asupan makanan. Anak-anak yang mengalami nyeri akibat karies, pulpitis, atau gingivitis cenderung menghindari makanan keras atau bergizi tinggi seperti sayuran, buah, dan daging, dan lebih memilih makanan lunak yang kurang bernutrisi. Hal ini mengganggu asupan nutrisi harian dan bisa memicu masalah gizi seperti kekurangan berat badan, stunting, atau bahkan gangguan metabolisme (*American Academy of Pediatric Dentistry*, 2023; Bukhari, 2020).

Lebih lanjut, infeksi kronis pada gigi juga dapat menyebabkan peradangan sistemik ringan yang mengganggu metabolisme tubuh dan proses tumbuh kembang anak (Simaremare & Wulandari, 2021). Anak-anak dengan gangguan gigi juga cenderung mengalami gangguan tidur, konsentrasi, dan prestasi belajar, yang pada akhirnya berdampak pada pola makan dan gaya hidup secara keseluruhan (Tonglo & Maramis, 2020).

Jumlah anak usia sekolah yang terdampak terus meningkat seiring pertumbuhan populasi. UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) (2023) mencatat lebih dari 1,2 miliar anak usia sekolah dasar secara global. Di Indonesia sendiri, Kemendikbudristek (2023) mencatat sekitar 24,04 juta siswa sekolah dasar pada tahun ajaran 2023/2024. Hal ini

menandakan bahwa permasalahan gizi dan kesehatan gigi pada anak Indonesia memiliki skala yang besar dan perlu perhatian lintas sektor.

Status gizi anak usia sekolah merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan dan pertumbuhan. Gizi yang baik mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan imunitas anak. Namun, status gizi juga sangat bergantung pada pola makan, aktivitas fisik, serta keberadaan penyakit infeksi, termasuk infeksi gigi dan mulut (Gannika, 2023). Masalah seperti karies dan abses gigi dapat menghambat anak dalam mengonsumsi makanan bergizi, yang pada akhirnya memengaruhi indeks massa tubuh (IMT) dan status gizi anak (Hockenberry *et al.*, 2019).

Berdasarkan data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas pada anak usia 5–12 tahun di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018. Pada tahun 2023, prevalensi kelebihan berat badan (*overweight*) mencapai 7,8%, sedangkan obesitas mencapai 11,9% (Kementerian, 2023). Di Provinsi Jawa Barat, prevalensi anak kurus sebesar 7,1% dan gemuk sebesar 21,3% (Leviana *et al.*, 2024). Sementara itu, angka stunting di Kota Cirebon mencapai 30,6% (Dinkes, 2022), menunjukkan tingginya masalah gizi kronis di daerah tersebut.

Penelitian oleh (Ruyadany & Zainur, 2020) menemukan adanya hubungan signifikan antara karies gigi dan status gizi anak usia 6–8 tahun. Anak-anak dengan karies berat cenderung mengalami penurunan nafsu makan dan memilih makanan lunak, sehingga berdampak pada IMT dan status gizinya.

Hal ini menunjukkan bahwa masalah gigi bukan sekadar gangguan lokal, tetapi juga mempengaruhi aspek penting lain dalam tumbuh kembang anak.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Poliklinik Gigi RS Sumber Kasih Cirebon selama bulan Juli yang mengambil data rekam medis dari bulan April-Juni 2025 mencatat 45 kasus gangguan gigi dan mulut pada anak usia 6–12 tahun. Jenis masalah gigi yang paling dominan adalah nekrosis pulpa sebanyak 28 anak, dengan mayoritas (67,9%) berstatus gizi kurang dan 28,6% berstatus gizi baik. Pulpitis ditemukan pada 10 anak, dengan 60% berstatus gizi kurang, 30% gizi baik, dan 10% gizi lebih. Karies gigi dialami oleh 2 anak, seluruhnya (100%) berstatus gizi kurang. Gingivitis ditemukan pada 2 anak, masing-masing 50% berstatus gizi kurang dan 50% obesitas. Periodontitis dialami oleh 2 anak dengan seluruhnya (100%) berstatus gizi kurang, sedangkan selulitis dan abses ditemukan pada 1 anak yang juga memiliki status gizi kurang.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Hubungan Masalah Gigi dan Mulut dengan Status Gizi pada Pertumbuhan Anak Usia Sekolah di Poliklinik Gigi RS Sumber Kasih Cirebon."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang diangkat untuk penelitian yaitu “Apakah ada hubungan masalah gigi dan mulut dengan status gizi pada anak usia sekolah di Poliklinik gigi RS Sumber Kasih?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk menganalisis hubungan masalah gigi dan mulut dengan status gizi pada anak usia sekolah di Poliklinik Gigi RS Sumber Kasih.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu

1. Untuk mengidentifikasi masalah gigi dan mulut pada anak usia sekolah di Poliklinik Gigi RS Sumber Kasih.
2. Untuk mengidentifikasi status gizi pada anak usia sekolah di Poliklinik Gigi RS Sumber Kasih.
3. Untuk menganalisis hubungan masalah gigi dan mulut dengan status gizi pada anak usia sekolah di Poliklinik Gigi RS Sumber Kasih.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu keperawatan anak khususnya dalam pemantauan status gizi, pemberian informasi mengenai masalah gigi anak usia sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi ITEKES Mahardika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi mengenai kurikulum dan materi pembelajaran untuk lebih memahami pentingnya mengetahui masalah gigi dan mulut dengan status gizi pada anak.

2. Bagi RS Sumber Kasih

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk pelayanan Kesehatan anak khususnya di Poliklinik gigi RS Sumber Kasih Cirebon.

3. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk mahasiswa atau mahasiswi dalam pemberian asuhan keperawatan masalah gigi dan mulut dengan status gizi pada anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk mahasiswa atau mahasiswi yang ingin melanjutkan penelitian ini agar dapat dikembangkan lebih lanjut.

5. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat untuk lebih memahami pentingnya mengetahui masalah gigi dan mulut dengan status gizi anak terutama orang tua.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul hubungan masalah gigi dan mulut dengan status gizi pada anak usia sekolah di Poliklinik Gigi RS Sumber Kasih, yaitu:

1. Penelitian Handayani (2023). *Hubungan Status Gizi Dengan Karies Gigi Pada Anak Sd Negeri Di Kecamatan Sako Palembang*. Tujuan penelitian diketahui Hubungan Status Gizi Dengan Karies Gigi pada Anak SD Negeri Kecamatan Sako Palembang. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional* yang dilakukan di SD Negeri Kecamatan Sako Palembang pada Maret 2023, sampel penelitian sebanyak 96 responden, data dikumpulkan dengan menggunakan pemeriksaan dan wawancara kuisioner, serta di analisi menggunakan uji *Chi-square*. Persamaannya adalah pada responden yaitu anak usia sekolah, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu di poliklinik gigi RS Sumber Kasih.
2. Ramdhanie *et al.*, (2022). *Status Gizi pada Anak Usia Sekolah yang Mengalami Karies Gigi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran status gizi pada anak usia sekolah 6-8 tahun yang mengalami karies gigi. Rancangan penelitian menggunakan metode deskriptif dengan tehnik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa dengan tingkat keparahan karies gigi tinggi dan sangat tinggi. Metode pengumpulan data menggunakan Indeks Antropometri dan indeks DMF-T. Persamaannya terletak pada topik yang terkait yaitu masalah gigi dan mulut

dengan status gizi pada anak usia sekolah, sedangkan perbedaannya terletak pada spesifikasi variabel nya, penulis tidak menyebutkan spesifik satu masalah gigi dan mulut.

3. Kariya & Singh, (2022). *Korelasi antara Status Gizi dan Karies Gigi pada Anak Sekolah India Usia 3-18 Tahun: Sebuah Studi Cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti prevalensi karies gigi korelasinya dengan status gizi pada anak usia 3–18 tahun. Studi *cross-sectional* dilakukan pada anak usia 3–18 tahun dari sekolah negeri di distrik pedesaan di India. Sebanyak 829 subjek dari 29 sekolah berpartisipasi dalam studi ini. Indeks massa tubuh (IMT) digunakan untuk menilai status gizi peserta. Pengukuran antropometri untuk IMT dicatat di lingkungan sekolah. Referensi Standar Pertumbuhan Anak untuk IMT dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) digunakan untuk mengkategorikan peserta menjadi obesitas/kelebihan berat badan, normal, atau kekurangan berat badan menurut usia. Persamaannya terletak pada topik yang terkait yaitu masalah gigi dan mulut dengan status gizi pada anak usia sekolah, sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah atau total sampel.
4. Salah satu penelitian internasional yang dilakukan Akera *et al.*, (2024). *Oral Health Status And Factors Associated With Oral Health Of Primary School Children In Gulu District, Northern Uganda*. Penelitian ini menilai status gizi dan kesehatan mulut pada anak-anak usia sekolah di daerah pedesaan Meksiko, dengan fokus pada prevalensi karies gigi, penyakit gusi, dan dampaknya terhadap asupan gizi anak, bertujuan untuk mengeksplorasi

hubungan antara masalah gigi dan gusi dengan status gizi pada anak-anak di daerah pedesaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei *cross-sectional* yang melibatkan 1.000 anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun di berbagai sekolah dasar di daerah pedesaan Meksiko. Status gizi diukur menggunakan indikator antropometrik seperti berat badan, tinggi badan, dan Indeks Massa Tubuh (IMT), serta wawancara dietetik untuk menilai asupan makanan anak-anak. Kesehatan gigi dievaluasi dengan pemeriksaan klinis untuk mengidentifikasi karies gigi dan penyakit gusi. Persamaannya terletak pada topik yang terkait yaitu masalah gigi dan mulut dengan status gizi pada anak usia sekolah, sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah atau total sampel.